

ESENSI KAIDAH TIKRARIYAH DALAM MEMAHAMI BAHASA ARAB

Bambang Hermanto¹, Anwar Rudi²

^{1,2}Institut Kariman Wirayudha Sumenep

¹hermantobambang550@yahoo.com, ²anwarrudi360@gmail.com

Abstract

Students' low level of understanding in Arabic learning can be influenced by several factors, such as the lack of mastery of Arabic vocabulary, because to determine the level of understanding of students one of them can be measured by achievement or learning outcomes. Other factors, like a teacher's lack of enthusiasm in applying methods. Teachers tend to use the lecture method, thus making students bored, sleepy and the class tends to lose concentration. The *tikrar* method is a form of the old method but is still relevant and widely used today. This method is an answer and a solution in the midst of the vacuum of Arabic teachers when they do not find the best solution in Arabic classes. This method is a unique learning method, because it focuses on the learner to be able to master this technique. Because there is a direct learning process there using a variety of techniques. To overcome the existing problems, it is necessary to improve the use of fun ways in the learning process. By applying the *tikrar* method or the *takririyah* method, the author believes that he will be able to provide convenience in mastering and memorizing Arabic vocabulary.

Keywords: Vocabulary, Tikrar, Arabic

Abstrak

Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran Bahasa Arab bisa di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minimnya penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab, karena untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik salah satunya bisa diukur dengan prestasi atau hasil belajar. Sedangkan, faktor lain seperti kurangnya antusiasme guru dalam menerapkan metode. Guru cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga membuat siswa bosan, mengantuk dan cenderung kelas kehilangan konsentrasi. Metode tikrar adalah bentuk metode lama namun masih relevan dan banyak digunakan hingga kini. Metode ini menjadi sebuah jawaban dan solusi ditengah kevakuman para pengajar bahasa Arab mana kala tidak menemukan solusi terbaik di kelas-kelas bahasa Arab. Metode ini adalah metode pembelajaran yang unik, karena menitik beratkan pada pembelajar untuk dapat menguasai teknik ini. Karena terdapat proses pembelajaran

langsung disitu dengan memakai beragam teknik. Untuk mengatasi masalah-masalah yang ada maka harus dilakukan perbaikan penggunaan cara yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan metode tkrar atau metode takriyah penulis meyakini akan mampu memberi kemudahan dalam penguasaan dan penghafalan Kosa Kata Bahasa Arab.

Kata Kunci: Kosa Kata, Tkrar, Bahasa Arab

Pendahuluan

Mengajar merupakan hal yang kompleks dan sedikit rumit, karena kemampuan dan pemikiran peserta didik sangat bervariasi, maka tidak ada cara yang tunggal untuk mengajar yang efektif dalam semua hal. Sehingga, Guru dituntut untuk menguasai beragam macam prespektif, strategi, dan harus bisa mengaplikasikannya secara fleksibel¹.

Selain itu, Guru juga harus mampu memimpin kegiatan belajar yang menyenangkan, efektif serta efisien dengan hasil optimal serta membimbing Siswa agar bisa belajar melakukan self control dan self activity melalui proses bertahap².

Oleh karena itu, Guru harus bisa memberikan penguasaan bahan ajar dengan cara yang menyenangkan agar materi-materi tersebut mudah dicerna dan dipelajari oleh peserta didik, sekaligus mampu memberikan ruang di dalam dirinya, yang kemudian peserta didik merasa senang dan betah di kelas. Sehingga, peserta didik memiliki kemauan untuk mewujudkannya dalam bentuk cita-cita. Lalu mengapa harus demikian? karena materi merupakan santapan wajib peserta didik setiap hari. Termasuk di dalamnya penguasaan materi Bahasa Arab.

Materi Bahasa Arab merupakan materi yang berbeda dari materi lainnya, dimana peserta didik dituntut untuk menguasai kata demi kata untuk memahami kandungan dan maksud suatu kalimat. Untuk mewujudkannya, Kata-kata tersebut harus terekam dalam otak peserta didik melalui dengan cara diingat atau dihafal. Berbicara tentang hafalan dan proses menghafal, tentu kegiatan ini sangat menguras otak dan mampu mempengaruhi tekanan psikologis belajar peserta didik. Sehingga jarang sekali peserta didik yang melakukannya, akan tetapi tanpa penguasaan pada kosa kata tersebut peserta didik akan kesulitan.

¹ Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta : Diva Press) hal. 192-193

² *Ibid.* hal. 59

Hal inilah yang mempengaruhi lemahnya penguasaan peserta didik terhadap materi Bahasa Arab, peserta didik merasa takut dan tertekan ketika menghafal kosa kata, hal ini terjadi karena Guru masih komitmen pada strategi-strategi pembelajaran yang masih monoton, kaku dan berpusat. Tanpa melakukan terobosan-terobosan terkini dalam strategi pembelajarannya. Sehingga, siswa kurang aktif dan tidak terjadi perubahan perilaku dalam berfikir.

Sementara itu, hasil belajar dapat diketahui dari perubahan perilaku peserta didik secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan yang dimiliki saja. Artinya, hasil pembelajaran tidak hanya mempengaruhi perilaku saja melainkan juga mempengaruhi semangat dan optimisme peserta didik.

Dikemukakan Oleh Mouly, belajar pada prinsipnya merupakan proses perubahan karakter seseorang berkat adanya pengamalan.³ Pendapat serupa di kemukakan oleh Kimle dan Garmezi bahwa belajar adalah perubahan karakter yang relatif permanen, sebagai hasil dari sebuah pengalaman.⁴ Sedangkan Garry dan Kingsley berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan karakter yang didapat secara murni dari pengalaman dan latihan berkali-kali.⁵

Banyak fakta mencengangkan bahwa tiktir (*repetition*) atau pengulangan kata adalah suatu metode yang dapat memaksimalkan daya ingat atau hafalan. Kita dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa "*Repetition is key of memorization. The more to say it, the more likely you'll remember it.*" (Pengulangan adalah kunci untuk hafalan. Semakin sering diucapkan, maka semakin kuat pula anda mengingatnya).⁶

Oleh karenanya, belajar adalah proses yang aktif dan reaktif. Belajar merupakan kemampuan merespon segala bentuk situasi yang terdapat di sekitar kita. Belajar memerlukan tujuan, dengan membuat proses yang disandarkan pada pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Jika ada pertanyaan tentang bagaimana cara belajar, maka jawaban yang paling benar adalah dengan cara mengubah karakter seseorang.

Soft skills setiap peserta didik harus dioptimalkan pada limit teratas, di antaranya adalah dengan keterampilan menghafal dan optimalisasi daya ingat yang tinggi. Kemampuan tersebut perlu di dukung oleh keinginan, semangat dan

³ George J. Mouly, *Psychology for Effective Teaching*, (New York: Holt, Rinchart and Winstson, 1986) , h. 278

⁴ Kimble, Garmezy, *Principle of General Psychology*, (New York, Ronald Press, 1963) h 133

⁵ Garry, Kingsley, *The Nature and conditions of Learning*, (New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs, 1970) h. 15

⁶ Maitsa Ulinuha Assalwa, *Efektivitas Metode Tiktir dalam Program Hifzul Qur'an Santri Madrasah Aliyah Ponpes Al Iman Muntilan Magelang*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) h 46

kemauan peserta didik yang tinggi dalam belajar dan metode yang mumpuni dengan kondisi peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai andil yang besar dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut. Guru dituntut untuk menjadikan hal-hal yang sulit menjadi gampang. Oleh karena itu, guru harus berusaha agar siswa mendapat bekal maksimal sehingga dengan mudah peserta didik mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Esensi TIKRARIYAH

Metode TIKRAR adalah metode dimana peserta didik membaca secara berulang-ulang sampai mereka mampu mengingat apa yang dibaca. Metode tIKRAR termasuk cara yang sistematis, efektif, dan menyenangkan. Metode ini juga termasuk metode yang paling tua (*classic methode*) yang banyak diamalkan oleh para Huffaz (penghafal Al-Qur'an) dari dulu hingga sekarang⁷, dan tidak kalah kunonya dengan metode *sorogan* dan *bandongan* di pesantren-pesantren tradisional tanah Jawa. Saat ini, metode tIKRAR sering diaplikasikan di pondok pesantren yang notabene penghafal Al-Quran seperti yang pernah dilakukan di pondok pesantren Al-Karimiyyah Sumenep.

Dalam Metode TIKRAR, peserta didik melakukan *encoding*/ mengamati terlebih dahulu selama 5 kali guna untuk memperkenalkan tulisan di dalam memori otak. Pada tahap *attentional phase* ini peserta didik memusatkan perhatian pada objek materi. Pada umumnya mereka lebih memusatkan perhatian mereka pada stimulus yang menonjol atau menarik bagi perhatian mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu mencari cara untuk menarik perhatian siswa agar siswa tidak mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya. Diantara yang menarik perhatian mereka adalah kosa kata yang asing dan sulit.

Kemudian melangkah pada tahap *retrieval*/ mencari kembali informasi yang hilang, tahapan ini berguna untuk mengingat kembali, langkah selanjutnya adalah *tasmi'* dimana peserta didik berpasangan

⁷ *Ibid.* h 53

sebangku untuk saling memperdengarkan hasil tahap satu dan dua, proses ini diulang sebanyak tiga kali atau lebih.

Pada tahap ini, semua informasi dalam bentuk kode-kode simbolis yang tersimpan dalam memori diproduksi atau dimunculkan kembali. Sulit atau mudahnya pemunculan kembali memori ini bukan hanya bergantung pada strategi penyimpanan yang digunakan untuk memunculkan informasi tersebut. Pada tahap ini juga, hafalan peserta didik diuji karena ia harus mampu mengulang apa yang sudah dihafalkannya, dalam memori ingatan yang tajam ia mampu melafalkan dan mampu mengingat hafalan yang sudah dilampauinya.

Tahap berikutnya adalah tahap *storage* atau perekaman. *Storage* akan terjadi secara spontanitas ketika tahapan –tahapan itu dijalani secara tepat dan benar. Pada tahap penyimpanan dalam ingatan, informasi materi yang disajikan ditangkap, diproses, dan kemudian disimpan dalam memori. Proses ini membutuhkan strategi khusus dari siswa. Karena setiap siswa juga memiliki kemampuan dan strategi penyimpanan informasi yang berbeda-beda, tergantung pada modalitas dan karakter belajar masing-masing. Sulit atau mudahnya pemunculan kembali memori ini bukan hanya bergantung pada strategi penyimpanan yang digunakan untuk memunculkan informasi tersebut.

Sedangkan tahap terakhir adalah tahap motivasi, pada tahap ini semua informasi yang telah tersimpan dalam memori diberi penguatan. Untuk itu, guru dianjurkan memberikan pujian, hadiah atau nilai tertentu pada peserta didik yang berprestasi, sebaliknya bagi siswa yang kurang berprestasi perlu diberi kesadaran tentang pentingnya penguasaan materi, dan jika memang diperlukan guru berdoa memberikan hukuman yang bersifat edukatif dengan memberikan tugas tambahan yang mendorong mereka untuk mempelajarinya kembali.

Pada tahap ini peserta didik yang sudah mampu melewati semua fase semestinya untuk mengukur daya ingatnya, mereka berhak menerima penghargaan dari pendidik. Dan sebaliknya untuk mereka yang belum

menyelesaikan fase diatas, maka perlu diberi motivasi agar mereka mampu segera untuk melewatinya.

Banyak metode untuk mengingat, menghafal dan mempertajam daya ingat. Namun metode tiktar adalah pola yang bagus dalam mengulang hafalan atau men-*sima*''-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*''-kan kepada guru. Tikrar dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, tiktar juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah dan lupa.

Tujuan dari metode ini adalah memaksimalkan keterlibatan peserta didik secara kreatif dalam berfikir dan mendorong kerjasama mengenai konten pembelajaran untuk menyemangati para peserta didik dalam menguasai suatu materi secara maksimal dan menghafal tanpa harus menghafal. Sehingga, peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan. Cara ini memberikan kesempatan kepada pesrta didik yang memiliki kelemahan daya ingat dan menghafal serta memberikan rasa kepedulian yang tinggi sesama teman dalam membimbing sebaya, terutama kepada peserta didik yang memilki kemampuan dalam berfikir dan menghafal. untuk memperkuat memori hafalan, Guru mengelaborasi sambil mereka mengubah kosa kata menjadi kalimat dan memberikan arti.

Cara Mengukur Prestasi Belajar

Meningkatkan prestasi belajar peserta didik merupakan suatu hal yang patut dilakukan untuk memperbaiki masa depannya, namun sepertinya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik perlu memperhatikan aspek psikologis. Salah satu upaya dalam mewujudkan ini adalah konsep diri atau lazim juga disebut potensi diri.

Menurut Uswah Wardiana, konsep diri merupakan pandangan dan perasaan peserta didik terhadap dirinya sendiri yang sudah ada sejak masa kanak-kanak hingga tumbuh kembang si anak seiring dengan perkembangan kepribadian sebagai inti dari karakter seseorang. Selain

upaya dari peserta sendiri, tenaga pendidik juga harus ikut terlibat dalam meningkatkan prestasi belajar peserta tersebut dengan cara optimalisasi pembelajaran. Pendidik seharusnya *respect* dan tanggap terhadap kelemahan daya belajar yang dialami peserta. Selanjutnya, pendidik memberikan evaluasi dan *problem solving* agar mampu belajar dengan efektif dan efisien.⁸

Oleh karena itu, siswa dan pendidik sangat baik jika keduanya melakukan kerja sama dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa karena prestasi ini dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan yang dimiliki anak. Jika kemampuan ini terus ditingkatkan, maka akan berpengaruh terhadap masa depan anak itu sendiri. Bahkan mungkin kelak dikemudian hari peserta didik tersebut akan menggapai impiannya dengan mudah karena dia sudah mengetahui akan potensi yang ada dalam dirinya tersebut, tinggal bagaimana ia poles dengan bantuan gurunya.

Tinjauan Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh mayoritas masyarakat di Timur Tengah/ Asia Barat dalam berkomunikasi dan melakukan hubungan sosial dan menjadi bahasa terbesar ketiga di dunia setelah bahasa Inggris dan bahasa Perancis. Selain itu juga bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dimana kedua-duanya merupakan sumber dari hukum dan ajaran umat islam, untuk memahaminya diantaranya harus menguasai Bahasa Arab.

Pengertian pembelajaran Bahasa Arab dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan media untuk dapat saling berkomunikasi, saling tukar pengalaman, saling belajar antara satu dengan lainnya, serta merupakan media untuk memaksimalkan kapasitas intelektual dan kecerdasan literasi seseorang. Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa

⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 137-138

Arab dirancang untuk pengembangan dan pemahaman pengetahuan, keterampilan atau *skill* berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Arab.⁹

Karakteristik Bahasa Arab merupakan potensi sekaligus menjadi pembeda dari bahasa lain. Amin memandang bahwa karakteristik pokok Bahasa Arab itu dapat dilihat dari segi: kaitan mentalistik subjek predikat, kehadiran individu, retorika paralel, keberadaan *i'rab*, dinamis dan punya akar kekuatan.¹⁰ Sementara itu, Ma'ruf menambahkan bahwa bahasa Arab itu mempunyai kedalaman makna, kekayaan kosa kata, integrasi dua kata, dan disertai analogi.¹¹

Al-Muhâdatsah (Bercakap-cakap)

Pelajaran muhadatsah merupakan pelajaran bahasa Arab yang pertamanya diberikan. Tujuan utama pengajaran bahasa Arab adalah agar siswa mampu bercakap-cakap (berbicara) dalam pembicaraan sehari-hari dengan berbahasa Arab dan membaca Alquran, dalam shalat dan doa-doa. Maksud dari berbahasa adalah berbicara lisan.

Metode muhadatsah yaitu cara menyajikan bahasa pelajaran bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata (Vocabulary) yang semakin banyak.

Di lembaga-lembaga pesantren modern seperti Pesantren Gontor Ponorogo Jawa Timur sangat menekankan metode muhadatsah ini, di samping metode-metode lainnya. Anak didik mulai tingkat dasar diharuskan bercakap-cakap dengan bahasa Arab di samping bahasa Inggris. Meskipun mula-mula arti pembicaraan belum begitu dipahami tetapi lama kelamaan, sedikit demi sedikit anak didik mulai mengerti dan memahaminya. Sehingga, banyak kalangan menilai sistem dan metode yang dikembangkan oleh Pesantren Gontor ini sangat efektif dan dapat dicontoh.

⁹ Danang Nugroho Jati, "*Penerapan Media Kotak Kartu Huruf Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas I MI Karangasem, Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang Tahun 2010*", (Skripsi : STAIN Salatiga, Februari 2011), hlm. 32.

¹⁰ Usman Amin, *Falsafah Allughah Al-Arabiyah*, (Cairo: Maktabah Misr, 1965), hal. 33-57

¹¹ Nayif Mahmud Ma'ruf, *Khosois Al lughah Al Arabiyah wa al-tara'iq Tadrisiah*, (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1985), hal. 43-47

Kalau diperhatikan lebih jauh, anak kecil belajar bahasa iburiya memang di mulai dengan percakapan (berbicara). Mula-mula ia ucapkan kata-kata yang diajarkan ibunya meskipun tidak langsung ia pahami atau dimengerti. Setelah agak lancar, ia mulai menyusun kata-kata. Lama-kelamaan menjadi mahir dan paham berbicara. Jadi, bukan tata bahasanya (Qawaid) yang pertama diajarkan tetapi melatih percakapannya. "Sudah bisa karena biasa", inilah metode yang alamiah dan berhasil guna.

Pengayaran muhadatsah ini bertujuan untuk:

Pertama, melatih lidah anak didik agar terbiasa dan fasih bercakap-cakap (berbicara) dalam bahasa Arab.

Kedua, terampil berbicara dalam bahasa Arab mengenai kejadian apa saja dalam masyarakat dan dunia internasional apa yang ia ketahui.

Ketiga, mampu menerjemahkan percakapan orang lain lewat telepon, radio, TV, tape recorder dan lain-lain. *Keempat*, menumbuhkan rasa cinta dan menyenangi bahasa Arab dan Alquran, sehingga timbul kemauan untuk belajar dan mendalaminya.

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam mengajarkan metode ini yaitu:

Pertama, mempersiapkan acara/materi Muhadatsah dengan matang dan menetapkan topik yang akan disajikan (SP tertulis).

Kedua, materi muhadatsah hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik. Jangan memberikan muhadatsah dengan kata-kata dan kalimat yang panjang yang tidak dimengerti dan dipahami anak didik. Mulailah dengan kata-kata dan kalimat yang telah dikuasai anak didik. Misalnya, dengan memulai memperkenalkan alat-alat tulis sekolah dan peralatan rumah tangga. Setelah bahasa Arabnya agak maju, meningkat kepada "pembentukan dan perangkaian kata-kata menjadi kalimat yang sempurna. Kemudian lingkup materi pembicaraan terus semakin diperluas dan dikembangkan selalu.

Ketiga, menggunakan alat peraga (sebagai alat bantu) Muhadatsah Sebab dengan alat peraga dapat menjelaskan persepsi anak tentang arti dan maksud yang terkandung pada Muhadatsah. Di samping itu, dapat menarik perhatian anak didik dan tidak menjenuhkan. Sebagai contoh: Guru bertanya kepada anak didik dengan memegang kitab yang ada di tangannya: kemudian disuruh salah seorang

murid untuk mengeja dengan kalimat yang sempurna, misalnya: (yang di tanganmu kitab) dan begitu seterusnya.

Keempat, guru hendaklah menjelaskan terlebih dahulu arti kata kata yang terkandung dalam muhadatsah, dengan menuliskannya di papan tulis. Setelah murid dianggap mengerti, guru menyuruh murid untuk mencoba mempraktikkannya di depan kelas. Dan teman lainnya menyimak dan memperhatikan sebelum mendapat giliran berikutnya.

Kelima, pada muhadatsah tingkat lebih tinggi atas, anak didiklah yang lebih banyak berperan, sedangkan guru menentukan topik yang akan di-muhadatsahkan. Dan setelah acara dimulai, peranan guru hanya mengatur jalannya muhadatsah, agar jalannya muhadatsah tetap sportif dan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keenam, setelah muhadatsah selesai dilakukan, guru kemudian membuka forum soal jawab dan hal-hal yang perlu untuk didiskusikan mengenai muhadatsah yang baru saja selesai. Jika ada hal-hal yang masih belum dimengerti dan dipahami anak didik, guru mengulangi penjelasannya lagi, dan mencatatkannya di papan tulis dan menyuruh murid untuk mencatat di buku tulisnya.

Ketujuh, penguasaan bahasa secara aktif, itulah yang baik dan berhasil, bukan hanya penguasaan pasif. Jika bertemu orang Arab, tak mampu murid-murid berbicara/berkomunikasi. Alangkah janggalnya.

Kedelapan, di dalam kelas, guru harus selalu berbicara di dalam bahasa Arab. Mustahil murid-murid akan pandai berbahasa Arab, jika gurunya tak pernah/jarang bicara bahasa Arab.

Kesembilan, jika muhadatsah akan dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya, guru sebaiknya dapat menetapkan batas dan materi pelajaran yang akan disajikan berikutnya, agar siswa dapat lebih mempersiapkan dirinya. Muhadatsah adalah yang terpenting dalam pelajaran bahasa Arab.

Kesepuluh, mengakhiri pertemuan pengajaran, dengan memberi dorongan dan semangat siswa lebih giat belajar.

Saran-saran yang harus diperhatikan dalam muhadatsah:

Pertama, berani melakukan/mempraktikkan percakapan, dengan menghilangkan perasaan malu dan takut salah. Prinsip yang harus dipegangi: "Yang penting berbicara/ngomong, soal salah itu biasa, nanti akan baik dengan sendirinya.

Kedua, rajin memperbanyak perbendaharaan kata-kata dan kalimat secara kontinu. Kita dapat memperhitungkan, jika setiap hari kita dapat menghafal 10 kosakata, dalam satu bulan berarti kita telah dapat menguasai kosakata bahasa Arab sebanyak 300 kata. Kalau satu tahun? Kalikan saja, berapa jumlah kosakata dapat kita hafal.

Ketiga, selalu melatih alat pendengaran dan pengucapan, agar menjadi fasih dan lancar, sehingga secara spontan, kapan dan di mana saja diperlukan. Caranya mengajar orang lain yang pandai, untuk diajak bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Atau dengan cara mendengarkan pembicaraan orang lain, baik melalui radio/ siaran radio berbahasa Arab, TV, tape recorder dan lain-lain.

Keempat, terus-menerus banyak membaca buku-buku dalam bahasa Arab. Buku-buku petunjuk mengenai percakapan bahasa Arab, sangat membantu kemajuan percakapan bahasa Arab Anda. Kelima, menciptakan lingkungan dalam suasana berbahasa Arab.

Keenam, mencintai guru dan teman yang pandai berbahasa Arab, jadikan mereka sebagai teman setia. Dalam saat-saat tertentu, mereka dapat dijadikan sebagai tempat bertanya,

Ketujuh, "Ajarkanlah bahasa itu, jangan hanya mengajarkan tentang bahasa itu". Ajar dan latihlah anak-anak berbicara bahasa Arab, jangan hanya menjejarkan ilmu bahasa (Qawaid-qawaid melulu).¹²

Al-Muthala'ah (Membaca)

Al-Muthala'ah disebut juga al qiroah, yaitu pelajaran membaca yang sasarannya agar siswa dapat membaca dengan benar dan memahami apa yang dibaca. Metode Muthala'ah yaitu cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati. Melalui metode ini, diharapkan anak didik dapat mengucapkan lafadz kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang fasih, lancar dan benar. Tidak sembarang baca, akan tetapi memperhatikan tanda-tanda baca, tebal tipisnya bacaan. Sebab, salah dalam mengucapkan tanda baca, akan berakibat kesalahan arti yang dimaksud.

Pengajaran Muthala'ah bertujuan untuk:

¹² Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Humaniora, Bandung, 2011).hal: 116-118

Pertama, melatih anak didik terampil membaca huruf Arab dan Alquran dengan memperhatikan tanda-tanda baca misalnya tanda baca dhammah, tanda fathah, tanda kasrah, saddah dan tanda tanwin dan tain-lain.

Kedua, dapat membedakan bacaan antara huruf satu dengan huruf yang lainnya, dan antara kalimat bahasa Arab yang samar, sehingga fasih lafadznya, lancar membacanya dan benar dalam pemakaiannya, tepat bacaan.

Ketiga, dapat melagukan dan melantunkan gaya bahasa Arab dan Alquran secara tepat dan menarik hati. *Keempat*, melatih anak didik untuk dapat membaca dan mengerti serta paham apa yang dibacanya/tidak verbalisme.

Kelima, agar anak didik dapat membaca, membahas, dan meneliti buku-buku agama, karya-karya ulama-ulama besar dan pemikir (filsuf-filsuf) Islam yang umumnya karya mereka ini ditulis dalam bahasa Arab. Di Indonesia buku semacam ini dikenal dengan istilah "Kitab Kuning", atau kitab Gundul, karena ditulis dalam bahasa Arab yang tidak ada tanda/harkatnya (tanpa tanda baca yang lengkap).

Muthala'ah diajarkan dengan metode:

Pertama, apersepsi dan Pre test. Setiap awal pelajaran hendaklah dimulai dengan apersepsi dan pre test. Pre test yaitu menghubungkan peajaran yang telah diberikan, dengan pelajaran yang akan disajikan, sehingga pengajaran menjadi kontekstual dan relevan. Sedangkan apersepsi ialah agar perhatian anak didik terpusat kepada acara pelajaran. Pre test juga untuk mengukur batas penguasaan murid terhadap pelajaran yang telah diberikan, (sebagai penjagaan) untuk diberikan pelajaran baru.

Kedua, sebelum guru membaca buku pelajaran yang akan dipelajari, suruhlah anak didik untuk membuka buku bacaannya jika ada, dan menyimak bacaan gurunya secara baik dan tertib. Setelah selesai membaca adakanlah bersoal jawab dengan anak didik, sehingga mengerti dan paham betui mengenai bacaan tersebut.

Ketiga, guru menawarkan kepada murid, untuk mengulangi bacaan yang baru saja dibaca gurunya, kemudian menunjuk di antara yang pandai untuk membaca. Sedangkan yang lain aktif menyimak dan memperhatikan bacaan temannya itu.

Pada tingkat dasar, membaca hendaklah dibunyikan dengan suara yang keras. Sedangkan pada tingkat atas dan tinggi kadang-kadang membaca cukup di dalam had, tetapi dengan bersuara lebih utama.

Keempat, setelah selesai membaca di antara siswa yang disuruh tadi, adakanlah diskusi dan bersoal jawab terhadap bacaan tersebut, apakah kesalahan, suruhlah temannya yang lain untuk membenarkannya. Dalam hal ini hendaknya diperhatikan juga, dalam membetulkan suatu kesalahan, janganlah di saat-saat "kalimat" yang dibaca belum selesai. Sebab, hal itu akan dapat berakibat makna bacaan menjadi terputus, di samping dapat menghambat konsentrasi anak didik.

Kelima, jika acara bacaan itu terlalu panjang, sebaiknya bacaan tersebut dibagi-bagi dalam bagian pendek/terkecil, agar sederhana dan mudah dimengerti. Setelah bagian tertentu dapat diselesaikan, dilanjutkan pada bagian yang lain, sehingga akhirnya sampai selesai, secara keseluruhan.

Keenam, dalam memberikan penjelasan, hendaklah disertai dengan contoh-contoh, dan menuliskan arti kata-kata sulitnya di papan tulis untuk dicatat anak didik.

Ketujuh, pada akhir setiap pelajaran selesai, guru jangan lupa menyisipkan kata-kata nasihat kepada anak didik agar tergugah/ terangsang giat belajar dan rajin mengulangi pelajaran yang lain.

Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan metode muthala'ah, antara lain:

Pertama, bahan bacaan hendaklah disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan anak didik.

Kedua, jika dianggap perlu, upayakanlah alat peraga (media pengajaran), sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam memahami bacaan yang disajikan.

Ketiga, mula-mula guru hendaklah membacakan acara pelajaran itu dengan terang. Tidak terlalu keras sehingga dapat mengganggu ketenangan kelas lain, dan sebaliknya tidak pula terlalu kecil/ lembek, sehingga tidak dapat didengar anak didik yang duduk di belakang

Keempat, adakanlah selingan dalam bacaan, jangan anak disuruh membaca terus-menerus, sehingga dapat menyebabkan anak didik menjadi bosan dan jenuh. Yang akhirnya dapat berakibat lebih jauh.

Kelima, kesimpulan dan kata-kata sulit dari bacaan, hendaklah dituliskan di papan tulis, untuk kemudian menyuruh anak didik mencatatnya.¹³

Kesimpulan

Metode TIKRAR termasuk cara yang sistematis, efektif, dan menyenangkan. Metode ini juga termasuk metode yang paling tua yang banyak diamalkan oleh para Huffaz (penghafal Al-Qur'an). Karena dalam TIKRAR peserta didik mengamati terlebih dahulu selama 5 kali guna untuk memperkenalkan tulisan di dalam memori otak.

Metode TIKRAR bertujuan melibatkan peserta didik secara aktif dalam berfikir dan membangun kerjasama mengenai konten pembelajaran untuk mendorong para peserta didik menguasai suatu materi secara maksimal dan menghafal tanpa harus menghafal.

Metode TIKRAR atau repetisi adalah suatu keniscayaan dimasa kini dengan cara metode optimalisasi kapasitas memori menghafal peserta didik yang terbatas mampu menghasilkan sebuah penguasaan materi yang baik. Metode tIKRAR atau repetisi efektif dilakukan ketika anak baru diperkenalkan pada suatu informasi atau tingkah laku baru.

Metode TIKRAR atau pengulangan baik karena suatu informasi akan tertanam semakin kuat di dalam memori seseorang. Untuk anak khususnya usia 3-4 tahun punya beberapa manfaat. Antara lain: Anak akan semakin ingat informasi yang terus diulang, sehingga informasi tersebut dapat tertanam semakin kuat di memori jangka panjangnya, dan akan semakin mudah dipanggil kembali saat nantinya dibutuhkan.

Suatu tingkah laku dapat menjadi sebuah kebiasaan baru, karena dengan diulang, dapat masuk ke alam bawah sadar anak dan membuat anak pada akhirnya akan secara otomatis melakukan tingkah laku tersebut, tanpa perlu diingatkan lagi.

Hal ini karena metode repetisi baik dilakukan untuk menanamkan informasi ke dalam memori dan membentuk suatu tingkah laku atau kebiasaan yang baru, karena sesuatu yang sifatnya diulang-ulang akan tertanam semakin kuat di memori, dan memungkinkan juga untuk masuk ke dalam pikiran bawah sadar dan akhirnya mempengaruhi setiap tingkah laku yang ditampilkan.

¹³ Ahmad Izzan, *Ibid .hal: 119-121*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung, Humaniora, 2011
- Fakhruddin ,Asef Umar. *Menjadi Guru Favorit*, Jogjakarta : Diva Press,2011
- Jati, Danang Nugroho. “*Penerapan Media Kotak Kartu Huruf Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas I MI Karangasem, Ketapang, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang Tahun 2010*”, Skripsi : STAIN Salatiga, (Februari 2011).
- Mouly,George J. *Psychology for Effective Teaching*, New York: Rinchart and Winstson,1986
- Garry, Kingsley, *The Nature and conditions of Learening*, New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs, 1970.
- Tabrani,Darsono dan T. *Fasih Berbahasa Arab Kelas 1*, Solo: Tiga Serangkai, 2009.
- Kimble, Garmezy, *Principle of General Psychology*, New York: Ronald Press, 1963.
- Assalwa,Maitsa Ulinnuha. *Efektivitas Metode Tikrar dalam Program Hifzul Qur’an Santri Madrasah Aliyah Ponpes Al- Iman Muntilan Magelang*, Skripsi,UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017
- Sulistyorini, Muhammad Fathurrohman. *Belajar dan Pembelajaran*,Yogyakarta : Teras, 2012.
- Ma’ruf,Nayif Mahmud. *Khosais Al lughah Al Arabiyah wa al-Tara’iq Tadrisiah*, Beirut: Dar al-Nafa’is, 1985
- Amin,Usman *Falsafah al Lughah al-Arabiyah*. Cairo: Maktabah Misr, 1965.

Bambang Hermanto dan Anwar Rudi